

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy

1. Riwayat Hidup Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy

Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy dilahirkan di Surabaya pada tanggal 17 Agustus 1951.¹ Beliau adalah putra ke empat dari sepuluh bersaudara. Ayahnya bernama K.H. Muhammad Ustman al-Ishaqy² dan ibunya bernama Nyai. Siti Qamariyyah binti K.H. Munadi. Jika di urutkan, nasab Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy bersambung dengan Nabi Muhammad saw pada urutan ke-38.

Tanda-tanda ketokohan Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy sdah nampak semenjak mudanya. Setelah menuntut ilmu di beberapa Pondok Pesantren di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy mudanya berdakwah kepada anak-anak atau pemuda jalanan. Padahal di rumahnya yang berlokasi di Kelurahan Jatisrono, Kecamatan Semampir, dan ayahnya sendiri juga masih memerlukan tenaganya untuk membantu mengajar di Pondok Pesantern Raudhatul Muta'allimin Darul Ubudiyah yang diasuh oleh ayahnya.³

¹ K.H. Munir Abdullah, Maudihohasanah, *Pengajian rutin al Khidmah*, Masjid Agung Demak, 27 Juli 2019.

² Seperti halnya putranya, K.H. Muhammad Ustman al Ishaqy adalah juga mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Al ishaqy merupakan gelar yang dinisbatkan kepada Maulana Ishaq, ayah Sunan Giri. Sebab K.H. Usman adalah keturunan ke-14 dari Sunan Giri. Dari jalur ibu, silsilah nasab K.H. Asrari bersambung dengan Sunan Giri, Cirebon.

³ K.H. Munir Abdullah, Maudihohasanah, *Pengajian rutin al Khidmah*, Masjid Agung Demak, 27 Juli 2019.

Dengan metode dakwahnya yang unik yaitu dengan mengikuti hobi anak-anak jalanan seperti bermain musik, nongkrong, dan sebagainya, anak-anak muda tersebut sedikit demi sedikit bisa menerima ilmu yang diselipkan Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy melalui obrolan ringan ketika mereka semua sedang berkumpul.⁴

Meskipun dalam skala yang lebih kecil metode dakwah semacam itu mirip-mirip dengan apa yang dulu dilakukan oleh para pendakwah Islam generasi awal di Indonesia, khususnya Wali Songo, di mana cara mereka berdakwah pada waktu itu adalah dengan melalui cara mengkulturasikan budaya Islam dan budaya lokal yang telah mengakar kuat di masyarakat. Mereka tidak langsung membat habis budaya lokal yang waktu itu bisa dibilah tidak islami, seperti wayangan, gendingan, kendurenan dan lain sebagainya. Namun budaya-budaya lokal tersebut justru digunakan sebagai sarana pendekatan ataupun sarana untuk menarik minat penduduk pribumi terhadap Islam, sehingga setelah timbul keterkaitan dalam diri mereka, pada tahap selanjutnya, secara psikologis mereka tentu juga akan lebih siap untuk menerima dakwah Islam.

Seiring berjalannya waktu, makin lama semakin banyak pula pemuda yang tertarik dengan metode ataupun konsep dakwah yang dilakukan oleh Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy, sehingga pada akhirnya Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy mengajak mereka untuk mengadakan majelis manaqib dan pengajian di Gresik. Majelis ini yang pertama kali yang dilaksanakan di kampung Bedilan, yang dikemudian hari diadakan secara rutin pada tiap bulannya di tempat tersebut, majelis ini diisi dengan pembacaan manaqib Syaikh 'Abdul al-Qadir al-Jailani, pembacaan maulid, dan kemudian tanya jawab

⁴ K.H. Munir Abdullah, Mauidhohasanah, *Pengajian rutin al Khidmah*, Masjid Agung Demak, 27 Juli 2019.

keagamaan. Majelis ini kemudian awalnya diberi nama KACA (Karunia Cahaya Agung). Namun agar lebih familiar Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy menyebutnya dengan anggota jama'ah KACA dengan sebutan orong-orong. Secara harfiah orong-orong adalah binatang melata yang biasa keluar pada malam hari. Secara filosofis pemberian nama semacam ini disesuaikan dengan perilaku anak muda pengikut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy yang rata-rata memang mempunyai kebiasaan keluar pada waktu malam hari. Dalam perkembangannya nama orong-orong ini kemudian lebih terkenal dibandingkan dengan nama KACA. Jama'ah orong-orong inilah yang kelak dikemudian hari bermetamorfosis dan menjadi embrio dari lahirnya jama'ah al Khidmah.

Meskipun masih muda, ketokohan Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy yang karismatik ini dan netral serta sikapnya yang non partisan terhadap kelompok keagamaan tertentu ataupun terhadap partai politik tertentu, pada akhirnya membuatnya disegani kalangan masyarakat sosial dan kelompok yang berbeda-beda. Majelis-majelis yang bersifat inklusif serta terbuka bagi siapapun dan dari kelompok manapun. Sehingga karena tidak ada kesan eksklusivisme, para pejabat sipil maupun pemerintahan yang notabennya mempunyai pandangan keagamaan atau politik yang berbeda-beda, sering kali terlihat rukun serta mau untuk duduk bersama-sama dalam sebuah majelis.⁵

Pada tahun 1983, Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy membuat sebuah mushola di kelurahan Tanah Kali Kedinding Surabaya. Dalam perkembangannya, ternyata banyak masyarakat sekitar yang antusias serta tertarik untuk memondokkan anak-anak mereka di kediaman beliau. Akhirnya, Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy

⁵ hamzah

mendirikan sebuah masjid sekaligus Pondok Pesantren yang kemudian diberi nama Pondok Pesantren al-Salafi al-Fithrah.

Pada tahun 1983, Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy menikah dengan Moethia Setjawati. Dari pernikahan tersebut dikaruniai da seorang putra dan tiga seorang putri. Secara berurut yang paling sulung adalah Sierra en-Nadia, Saviera es Salafia, Mohammad Ayn el-Yaqin, Mohammad Nur el-Yaqin, dan Sheila ash-Shabarina.

Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy meninggal pada tahun 2009, tepatnya pada hari selasa pagi pada tanggal 18 Agustus bertepatan dengan 26 Sya'ban 1430 H. Dalam usia 58 tahun, setelah menderita sakit kurang lebih selama tiga tahun. Beliau dimakamkan di masjid lama yang berada di kompleks Pondok Pesantren al-Salafi al-Fithrah. Pada saat itu, Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy masih sempat memimpin Haul Akbar di Pondok Pesantren al-Fitrah dengan menggunakan tabung oksigen sebagai alat bantu bernaafas yang sudah disediakan oleh dokter pribadinya dan diletakkan di sampingnya. Selama menderita sakit berkepanjangan Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy tetap istiqamah menghadiri majelis-majelis dzikir yang telah puluhan tahun di binanya di derbagai daerah. Hal ini menunjukkan kegigihan Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy dalam menyiarkan amalan-amalan para ulama' salaf. Hal itu sekaligus juga merupakan wujud nyata kecintaanya kepada para jama'ahnya. Haul pada tahun 2009 di Pondok Pesantran al Fithrah tersebut menjadi kebersamaannya yang terakhir kalinya bersama ratusan ribuan jama'ah dan satrinya.

Meninggalnya Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy merupakan kehilangan yang besar bagi para murid tarekat al Qadiriyyah wa al Naqsabandiyyah yang dipimpinnya

dan telah tersebar hampir diseluruh Indonesia bahkan di beberapa negara Asia Tenggara. Meninggalnya guru tarekat yang santun ini sekaligus juga meninggalkan kesedihan yang mendalam bagi para pecinta dan pengagumnya yang tergabung dalam organisasi al Khidmah yang dibentuknya pada tahun 2005.

Dalam konteks pendidikan, Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy hanya mengenyam pendidikan formal sampai kelas tiga sekolah dasar. Selanjutnya seperti umumnya putra kyai di daerah Jawa, Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy menimba ilmu di Pondok Pesantren sebagai persiapan untuk melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan ayahnya. Sesuai dengan keinginan ayahnya, K.H Muhammad Usman, pada tahun 1966, Pondok Pesantren yang pertama kali menjadi tempat belajarnya adalah Pondok Pesantren Darul Ulum, Peterongan, Jombang yang diasuh oleh K.H Musta'in Romly⁶, yang juga seorang mursyid tarekat al Qadiriyah wa al-Naqshabandiyah.

Setelah setahun⁷ menimba ilmu kepada K.H Musta'in, Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy melanjutkan studinya ke Pondok Pesantren al-Hidayah di desa Tertek, Pare, Kediri yang diasuh oleh K.H Juwaini. Di pesantren ini, Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy mengaji selama tiga tahun. Kitab-kitab yang di dalaminya kebanyakan kitab-kitab tasawuf seperti kitab *ihya' Ulum al Din* karya Abu Hamid al-Ghazali. Meski terhitung singkat namun banyak sekali kitab yang dihatamkan oleh Hadhrotusy Syaikh Al

⁶ K.H Musta'in Romly adalah putra K.H Romly Tamim, yang tak lain adalah guru tarekat K.H Muhammad Utsman.

⁷ Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy tidak pernah lama belajar di pondok pesantren tertentu. Dalam pesantren, hal seperti ini dikenal dengan istilah *tabarruan*. Masa menuntut ilmu yang paling lama bagi Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy adalah saat di pondok pesantren al-Hidayah Tertek, Pare, Kediri yang diasuh oleh K.H Juwaini.

Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy di Pondok Pesantren tersebut.

Selepas dari kediri, Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy, melanjutkan belajar ke Pondok Pesantren al Munawwir, Krapyak, Yogyakarta, dibawah asuhan K.H Ali Ma'shum. Dipesantren ini, durasi belajar Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy haya selama beberapa bulan saja. Selanjutnya, ia belajar disalah satu pesantren di desa Buntet, Cirebon yang diasuh oleh K.H Abdullah Abbas. Di pesantren ini Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy belajar selama setengah tahun.

2. Karya-karya Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy

Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy biasa berdakwah secara lisan melalui pengajian rutin yang diadakan setiap bulannya di Pondok Pesantren Al-Salafi Al-Fitrah yang dipimpinnya. Ia juga sering memberikan pengajian melali majelis-majelis al-Khidmah yang diadakan diberbagai daerah. Selain itu, Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy juga sangat aktif serta produktif dalam menghasilkan karya tulisnya. Banyak sekali buku atau kitab yang telah dikarangnya, antara lain:

- 1) *Al Muntakhabat fi Rabithoh Al Qalbiyah wa Shilat Ar Ruhiyyah* (3 juz, tentang tasawuf).
- 2) *Basyairul Ikhwan fi Tabrid Al Muridin 'an Harorat Al Fitan wa Inqadzihim 'an Syabkat Al Hirman* (tetang Tata Etika Tarekat).
- 3) *Ar Risalah Asy Syafiyah fi Tarjamati Tsamroh Ar Roudhot Asy Syahiyah bi Lughot Ak Maduriyah* (tanya jawab seputar fiqh Bahasa Madura).
- 4) *Al Muntakhabat fi Ma Huwa Al Manaqib* (tentang manaqib, Edisi arab dan Indonesia).

- 5) *Al Baqiyat Ash Sholihat wa 'Aqibat al Khairat wa al Khatimat al Hasanat* (tentang tasawuf, Edisi Arab dan Indonesia).
- 6) *Setetes Embun Penyejuk Hati* (tentang tasawuf berbahasa Indonesia).
- 7) *Lilatul Qadar* (Edisi bahasa Arab).
- 8) *Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan Amaliyah Ath Thariqah dan Al Khidmah.*
- 9) *Mar'atul Jannah fi al Istighasat wa Al Adzkar wa Ad Dawat 'Inda Khotmil Qur'an ma'a Du'a Birril Walidain wa Bihaqqi Ummil Qur'an* (Panduan Majelis Khatmil Qur'an).
- 10) *An Nafahat fi Ma Yata'allaqu bit Tarawih wal Witr wat Tasbih wal Hajat* (Panduan Shalat Tarawih, Witr, Tasbih).
- 11) *Bahjat Al Wisyah fi Dzikri Nubzat min Maulidi Khairil Bariyah SAW.* (Panduan Maulidurrasul SAW).
- 12) *Al Waqiah Al Fadhilah wa Yasin Al Fadhilah* (Surat Al Waqi'ah disertai do'a).
- 13) *Al Anwar Al Khususiyah Al Khatmiyyah.*
- 14) *Ash Shalawat Al Khususiyah.*
- 15) *Al Iklil fi Al Istighasah wa Al Adzkar wa Ad Da'wat fit Tahlil* (Tuntunan Majelis Tahlil, Istighasah dan Shalawat Nabi).
- 16) *Al Faidh Ar Rahmani Liman Yadhilla Tahta As Tsaqfi Al 'Ustmani Fil Irtibath bil Ghauts Al Jilani* (Tuntunan Majelis Manaqib dan Istighasah).
- 17) *Al Fathatu an Nuriyyah* (tentang amalan setelah Shalat Fardhu dan Shalat Sunnah sehari-hari).
- 18) *Al washoya li saliki at Thariqah al Qadiriyyah wan Naqsyabandiyyah al Ustmaniyyah* (Tentang tata etika untuk murid tarekat).
- 19) *Al Malhudgat li Thalibil 'Ulum An Nafi'ah Ad Duniyawiyyah wal Ukhrowiyyah* (Tentang Tata Etika untuk para Santri).

3. Aktivitas Sosial Kemasyarakatan dan Keagamaan

Jama'ah pengikut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu mereka yang sudah mengikuti baiat tarekat al Qadiriyyah wa al Naqshabandiyah atau disebut murid, dan jama'ah yang baru sebatas tertarik dengan majelis-majelis dzikir yang diperuntukkan bagi siapapun yang mau mengikutinya. Kelompok yang kedua ini disebut dengan jama'ah.

Sejak Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy membuka pengajian rutin bulanan di Pondok Pesantren al Salafi al Fithrah ini, jama'ahnya bertambah sangat pesat. Pengajian rutin bulanannya dihadiri tak kurang lebih 20.000 jama'ah yang datang dari berbagai kota di pulau Jawa. Sedangkan pada saat haul akbar yang rutin diadakan setiap di tempat yang sama, dihadiri tak kurang lebih daro 200.000 jama'ah yang berdatangan dari dalam maupun luar negeri. Selain itu ada juga majelis mungguan dan majelis bulanan yang diadakan ditempat yang sama juga.⁸

Dengan di dasari atas kesadaran bahwa manusia tidak akan hidup di dunia selamanya, Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy berfikir jauh kedepan demi keberlangsungan pembinaan jama'ah yang jumlahnya telah mencapai ratusan bahkan hingga ribuan ini. Maka dibentuklah sebuah organisasi keagamaan yang bernama jama'ah "al-Khidmah". Organisasi ini dideklarasikan secara resmi pada tanggal 25 Desember 2005 di Semarang Jawa Tengah. Kegiatan utamanya adalah menjadi semacam *Event Organizer* (EO) dalam menyelenggarakan Majelis Zikir, Majelis Khatmil Qur'an, Maulid dan Manaqib serta kirim doa kepada orang tua, para leluhur, dan para guru.

⁸ K.H Sirojan Muniro, Maudlohasanah, *Majlis Sewelasan al Khidmah*, Meteseh Semarang, 10 September 2019.

B. Konsep Maqamatul Yaqin Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy

1. Pengertian Maqamatul Yaqin Menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy

Menurut Hadrotusy Syaikh Al Murobby al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy, untuk dapat meraih tasawuf melalui pendakian maqamat, harus berdasarkan ilmu yang berhubungan dengan hal ini, kemudian direalisir dengan amal perbuatan, tidak cukup hanya berhenti pada ilmu dan keinginan, tapi harus dibuktikan dan dirasakan karena tasawuf adalah buah dari amal perbuatan.⁹ Namun untuk dapat menguasai ilmu tasawuf tidak lah cukup dengan belajar, dengan membaca buku-buku atau kitab-kitab yang berkaitan tentang tasawuf saja, akan tetapi harus dituntun oleh seorang yang ahli dalam bidang ini. Hal ini sesuai dengan perkataan para tokoh sufi sebelumnya:

علمنا هذا ليس من قيل وقال ولكن من صحبة الرجال

“Ilmu tasawuf itu tidak cukup diraih melalui perkataan atau ucapan seseorang, tapi harus disertai dengan berguru dan berinteraksi dengan pakarnya”.

Hal ini disebabkan karena sifat dasar manusia itu tidak suka kepada segala sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, karena itulah para tokoh sufi selain mengajarkan ilmunya, ia juga menuntun dan membimbing para pengikutnya dengan amalan-amalan atau bacaan-bacaantertentu, bahkan tidak jarang dengan hitungan yang telah ditentukan pula.¹⁰ Amalan atau bacaan yang diajarkan ini

⁹ Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy, *pengajian*, Surabaya 07 Juni 2008.

¹⁰ Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy, *pengajian*, Surabaya 07 Juni 2008.

bertujuan untuk menembus tingkatan-tingkatan nafsu yang terdapat pada manusia.

Konsep *maqamat* sebagai salah satu pendakian sufistik Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy berangkat dari definisi tasawuf yang dikemukakan oleh Junayd al-Baghdadi, yang oleh para tokoh sufi al Junayd ini dinobatkan sebagai pemimpin dari kelompok ulama tasawuf (*sayyid al ta'ifah*). Menurut al Junayd tasawuf adalah:

التصوف هو ان يميئك الحق عنك ويحييك به

“Tasawuf adalah Allah yang Maha Benar mematikan rasa egomu dan menghidupkan rasa manusia dan kemanusiaan”.

Konsep tasawuf Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy merupakan realisasi dari hadits Nabi Muhammad saw:

العبد يصل بعبادته الى الجنة

“Ibadah seorang hamba akan mengantarkannya masuk kedalam syurga”

Dalam hadist lain juga bahkan Nabi Muhammad saw bersabda bahwa hanya berbekal amal ibadah saja siapapun tidak akan dapat masuk kedalam surga, jika tidak mendapatkan limpahan rahmat dari Allah.¹¹

لا يدخل احدكم الجنة بعمله قلوبا ولا انت يا رسول الله قال ولا انا الا ان يتغمدني

الله منه برحمة

“siapapun tidak akan bisa masuk kedalam syurga karena amal ibadahnya. Para sahabat bertanya: “Termasuk engkau wahai Rasulullah?”. Nabi Muhammad saw menjawab: “Ya termask aku, kecuali jika Allah menganugerahkan rahmat-Nya (kepadaku)”.

¹¹ Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy, *pengajian*, Surabaya 03 Mei 2003.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep maqamat menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy adalah berawal dari harus menguasai ilmu tentang apa yang akan dilakukan, dilanjut dengan melaksanakan apa yang telah dikuasai itu, kemudian memasrahkan semuanya kepada Allah, dengan cara sama sekali tidak merasa telah memiliki ilmu, kemampuan, apalagi merasa telah berbuat. Semua yang telah dikuasai dan telah dilaksanakan adalah murni atas anugerah dan pertolongan dari Allah semata.

Konsep maqamat menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy berbeda dengan konsep maqamat para sufi sebelumnya. Menurut mereka, maqamat yang ahrus dilalui pertama kali yaitu taubat, lalu maqmat yang selanjutnya harus ditempuh dengan berurutan. Sedangkan maqmat menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy itu pilihan, tidak harus dilakukan secara berurutan. Seorang salik bisa melalui pendakian sufistiknya dari maqam mana saja sesuai yang dia mampu, serta tidak harus diawali dengan maqam taubat. Hal ini disebabkan karena perjalanan seorang sufistik adalah perjalanan ruhani, dan perjalanan ruhani setiap orang itu berbeda-beda sesuai dengan hal yang diberikan oleh Allah kepada orang tersebut.

2. Tingkatan-Tingkatan Maqamat Yaqin Menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy

Maqamat menurut Hadrotusy Syaikh Al Murobby al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy antara lain yaitu:

a. *al-Mawt al-Ikhtiyari*

al-Mawt al Ikhtiyari adalah terminologi baru yang dikenalkan oleh Hadrotusy Syaikh Al Murobby al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy. Para tokoh sufi sebelumnya pada umumnya

menggunakan isilah mematikan, mengendalikan atau memerangi hawa nafsu. Menurut Hadrotusy Syaikh Al Murobby al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy siapapun tidak akan bisa wusul kepada Allah kecuali dengan mengalami salah satu dari dua kematian, yaitu matinya jasad atau matinya hawa nafsu.¹²

Para ulama ahli hadits mengartikan “*perang besar*” yang dimaksud oleh Nabi Muhammad SAW adalah memerangi hawa nafsu. Menurut Hadrotusy Syaikh Al Murobby al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy al mawt al ikhtiyari ini adalah obat dari berbagai macam penyakit hati dan amalan yang mudah sekali dilakukan namun hasilnya sanyat banyak, yaitu:¹³

- 1) Seseorang yang mampu mematikan hawa nafsunya berarti ia telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Dengan begitu di akhirat nanti Allah menjanjikan akan memberikan apapun yang dia inginkan.
- 2) Allah akan mencukupi semua kebutuhan hidupnya di dunia tanpa perlu bersusah payah.
- 3) Akan meraih derajat ma’rifat tanpa harus melakukan banyak amalan ibadah.
- 4) Berbeda dengan amalan ibadah yang lain, *al-mawt al-ikhtiyari* adalah ibadah yang samar sehingga mudah untk meraih ikhlas dan terhindar dari sifat *riya’* (memamerkan ibadah).
- 5) *al-mawt al-ikhtiyari* adalah ibadah yang bisa dilakukan kapanpun, bahkan saat pelakunya sedang tidur.
- 6) *al-mawt al-ikhtiyari* dapat mempertemukan dua elemen yang tidak pernah bisa bersatu, dnia dan akhirat.

¹² Ahmad Asrori Al ishaqy, *al muntakhabat fi Rabitah al Qalbiyah wa al silah ar Rubiyah* vol. 2, (Surabaya, al Wawa, 2009), 157.

¹³ Ahmad Asrori Al ishaqy, *al muntakhabat fi Rabitah al Qalbiyah wa al silah ar Rubiyah* vol. 2, 160-162.

al-mawt al-Ikhtiyari terbagi menjadi empat bagian, antara lain:¹⁴

- a) *al-mawt al-Ihmar*, yaitu melawan hawa nafsu agar hawa nafsu menjadi padam dan pasif dari melakukan hal-hal yang tidak baik menurut Allah.¹⁵
- b) *al-mawt al-aswad*, yaitu menahan segala yang tidak baik yang dilakukan oleh orang lain kepadanya, dengan cara memandang bahwa papn yang dilakukan oleh orang lain pada hakikatnya adalah perbuatan Allah. Dzat yang sangat dicintainya, sehingga pada akhirnya ia menikmati perlakuan kasar yang dilakuakan oleh orang lain itu, karena ia berkeyakinan bahwa perlakuan kasar itu dilakukan oleh Allah Kekasihnya.
- c) *al-mawt al-abyad*, yaitu menyedikitkan makan dan minum. Upaya ini akan dapat melemahkan nafsu, menjauhkan setan, menstimulir kecerdasan hati, menjernihkan hati, meneramgi batin, mengalirkan ilmu dan hikmah, membka seluas-luasnya keinginan untuk beribadah serta bergegas dalam memenhi panggilan Allah.
- d) *al-mawt al-abdar*, yaitu menggunakan pakaiiaan seadanya, bukan pakaiiaan yang bagus apalagi yang mahal dan mewah, sehingga ia hidup menerima apa adanya (qana'ah) dan dari wajahnya terpancar

¹⁴ Ahmad Asrori Al ishaqy, *al muntakhabat fi Rabitah al Qalbiyah wa al silah ar Rubiyah* vol. 2, 163-164.

¹⁵ Menurut Hadrotusy Syaikh Al Murobby al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy perbedaan dorongan hawa nafsu dan setan adalah bahwa setan itu dalam mengajak seseorang berbuat jelek adalah dengan cara menghalang-halangi manusia dari berbuat baik, kala tidak berhasil maka setan akan pergi dan mennggu kesempatan yang lain waktu. Adapun dorongan nafsu perbuatan jelek itu direncanakan.

keindahan yang hakiki bukan ketampanan yang semu dan sementara.

Metode termudah untuk mempraktekkan al mawt al ikhtiyari adalah dengan cara beranggapan bahwa hari yang sedang dijalannya merupakan hari terakhir ia hidup didunia, shalatnya adalah shalat terkhir yang dilakukannya, langkah kakinya adalah langkah terakhirnya seakan-akan ia tidak akan melangkahkan kakinya lagi, pakaian yang ia kenakan seakan kain kafan yang membungkusnya, ranjang tempat tidur seakan keranda yang membawanya keliling lahat dan rumahnya seakan-akan kuburannya tempat ia berada didalamnya selamanya. Dengan cara seperti ini berbagai macam tirai penghalang akan tersingkap, sehingga ia dapat menyaksikan akhirat dengan mata hatinya.¹⁶

b. Taubat.

Definisi taubat menurut Hadrotusy Syaikh Al Murobby al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy adalah kembali dari segala sesuatu yang tercela dalam syari'ah menuju yang terppi.¹⁷ Menurutnya taubat merupakan fondasi setiap manzilah (terminal menuju Allah), tiang penyangga setiap maqam dan kunci setiap laku batin.

Taubat itu memiliki permulaan dan puncak permulaan bertaubat adalah bertaubat dari dosa besar, bertaubat karena merasa pernah beramal, bertaubat karena telah menjadi seorang sufi, bertaubat karena merasa telah bertaubat dan bertaubat karena pernah terlintas dalam fikiran sesuatu selain Allah. Sedangkan puncak dari taubat itu sendiri adalah bertaubat setiap kali lalai, tidak bermuhasabah meskipun hanya sekejap mata.

¹⁶ Ahmad Asrori Al ishaqy, *al muntakhabat fi Rabitah al Qalbiyah wa al silah ar Rubiyah* vol. 2, 164-165.

¹⁷ Ahmad Asrori Al ishaqy, *al muntakhabat fi Rabitah al Qalbiyah wa al silah ar Rubiyah* vol. 2, 172.

Syarat sahnya taubat adalah penyesalan yang sungguh-sungguh atas segala dosa dengan diiringi tekad yang benar untuk tidak mengurangi perbuatan yang buruk itu sepanjang hidup. Barang siapa yang bertobat dari satu dosa, namun ia selalu mengulangi perbuatannya, atau bertekad untuk melakukannya kembali maka tobatnya tidak sah.¹⁸

Adapun dosa-dosa yang perlu ditaubati itu ada tiga macam, antara lain: *pertama*, dosa-dosa yang dilakukan oleh anggota badan yang sumbernya adalah jasad dan nafsu. *Kedua*, dosa-dosa yang dilakukan oleh hati dan ruh. *Ketiga*, dosa-dosa yang dilakukan oleh ego yang sangat lembut yang mampu menjadi halangan antara manusia dengan Allah. Seseorang yang ingin bertaubat harus mengetahui empat prinsip taubat, antara lain:

- 1) Mengetahui dosa yang pernah dilakukannya agar tidak mengulangi perbuatan dosa itu lagi.
- 2) Mengetahui Allah yang teladan dilanggar aturan-Nya. Hal ini dengan cara mengetahui kebesarannya agar timbul rasa takut (*al-khauf*) kepada-Nya, mengetahui rasa kasih sayang-Nya agar berharap kepada-Nya, mengetahui keluasan pengetahuannya agar timbul rasa malu kepada-Nya, mengetahui keluasan anugerah-Nya agar tidak putus asa dengan dosa yang pernah dilakukan, betapapun besarnya dan mengetahui kebijaksanaan-Nya agar bersyukur kepada-Nya.
- 3) Mengetahui macam nafsu dan karakternya agar timbul perasaan lemah di hadapan Allah, sehingga ia merasa tidak mampu berbuat apapun meskipun sesuatu yang sangat kecil, yang pada akhirnya ia selalu bertaubat kepada Allah.
- 4) Mengetahui unsur-unsur pembentukan nafsu dengan dikembalikan hanya kepada Allah.

¹⁸ Novel bin Muhammad Alaydrus, *Thariqah Alawiyah "Jalan Lurus Anak Cucu Nabi"*, (Surakarta, Taman Ilmu, 2018), 183.

Menurut Hadrotusy Syaikh Al Murobby al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy pondasi taubat bagi pemula adalah dengan meninggalkan semua perbuatan maksiat. Pondasi taubat bagi orang yang memasuki dunia tasawuf adalah meninggalkan ucapan dan perbuatan yang tidak bermanfaat, membersihkan jiwa dari kecenderungan terhadap hawa nafsu. Pondasi taubat dalam beribadah adalah tidak merasa telah beramal dan meyakini bahwa, pondasi tabat dalam akhlaq adalah meninggalkan semua perbuatan yang rendah dan hina yang bersumber dari nafsu. Pondasi taubat dalam mengobati ruhani adalah meninggalkan ilmunya dengan cara meleburnya dengan ilmu Allah, pondasi taubat dalam ilmu hakikat adalah bertaubat dari menyaksikan selain Allah dan bertaban dalam puncak pendakian adalah dengan menganggap dirinya tidak ada karena keberadaan Allah Yang Maha Ada.¹⁹

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menimbulkan dorongan atau keinginan untuk bertobat secara sungguh-sungguh. Al habib ‘Ali bin Muhammad Al Habsyi telah menjelaskan hal tersebut dalam salah satu wasiatnya, beliau r.a berkata:²⁰

“Motivasi taubat sangatlah banyak, namun penyebab paling kuat adalah renungan (faqr). Renungkanlah semua nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadamu sejak engkau masih berupa mani, menjadi manusia yang sempurna yang lahir kemuka bumi ini serta berbagai nikmat yang telah kau peroleh hingga saat ini. Renungkanlah semua atas nikmat Allah SWT dalam setiap masa pertumbuhanmu. Sebab,

¹⁹ Ahmad Asrori Al ishaqy, *al muntakhabat fi Rabitah al Qalbiyah wa al silah ar Rubiyah* vol. 2, 175-176.

²⁰ Novel bin Muhammad Alaydrus, *Thariqah Alawiyih “Jalan Lurus Anak Cucu Nabi”*, 184.

dalam setiap nafas terdapat banyak nikmat Allah SWT. Andai kata tidak ada nikmat itu maka engkau tidak akan pernah terwujud. Jika engkau merenungkan semua itu maka dalam dirimu akan muncul rasa cinta kepada Allah SWT. Karena sudah menjadi watak hati untuk mencintai siapapun yang berbat baik kepadanya, sehingga sebagaimana sabda Rasulullah saw. Dan pada hakikatnya yang berbuat baik kepadamu adalah Allah Ta'ala”

c. Zuhud

Hadrotusy Syaikh Al Murobby al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy mendefinisikan zuhud dengan menjaga dan menegaskan semua hal yang menghalangi dari Allah. Definisi ini berangkat dari hadits Nabi Muhammad saw yang memerintahkan agar umatnya mengkosongkan hatinya dari keprihatinan dunia, sebab siapapun yang perhatiannya terhadap urusan dunia lebih besar dari pada perhatiannya terhadap urusan akhirat, maka ia akan selalu dihantui ketakutan akan kemiskinan. Oleh karena itu zuhud harus disertai dengan keyakinan dan kemantapan hati bahwa segala sesuat berasal dari Allah serta bisa diandalkan, lebih baik dan lebih abadi dibandingkan dengan janji manusia. Hadrotusy Syaikh Al Murobby al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy membagi zuhud menjadi tiga bagian, yaitu:²¹

- 1) Tidak merasa gembira dengan kehadiran dunia, juga sebaliknya tidak merasa sedih dengan hilangnya dunia. Seorang sufi justru dituntut untuk gembira dengan hilangnya dunia, karena ia merasa cukup dengan adanya Allah.

²¹ Ahmad Asrori Al ishaqy, *al muntakhabat fi Rabitah al Qalbiyah wa al silah ar Rubiyah* vol. 2, 193-194.

- 2) Tidak tergiur, tebuai dan tergila-gila dengan kedudukan kehidupan dunia sehingga melupakan akhirat.
- 3) Tidak merasa tenang hidup didunia ini karena sifatnya sementara, seluruh waktunya digunakan untuk kehidupan diakhirat yang abadi.

Menurut Hadrotusy Syaikh Al Murobby al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqygambaran zuhud bagi pemula adalah tidak menyibukkan diri dengan hal-hal yang melalaikan hati dan meninggalkan hal-hak yang tidak bermanfaat. Dan adapun pondasi zuhud bagi orang n yang ingin memasuki dunia tasawuf adalah membenci sesuatu yang tidak bisa mengantarkan ke hadapan Allah, zuhud dalam *mu'amalah* adalah tidak berlebihan dalam segala hal dan mencukupkan diri dalam kebutuhan pokok agar seluruh waktunya bisa dipergunakan untuk beribadah dan bisa memutus berbagai macam gangguan dalam menghadap kepada Allah.

Pondasi zuhud dalam akhlak adalah membebaskan diri dari dunia, agar terbiasa mengalah kepada orang lain, terjaga dari sifat kikir dan tidak diperbudak oleh makhluk dalam menghamba kepada Allah. Pondasi zuhud dalam mengobati ruhani adalah menjernihkan hati dari kegelapan yang disebabkan oleh makhluk dengan menggiringnya menuj cahaya *al-khaliq*. Pondasi zhud dalam ilmu hakikat adalah menyibak keindahan sifat-sifat Allah agar dapat menyaksikan keindahan dzat-Nya dan zuhud dalam pncak pendakian adalah menafikkan semua makhluk sehingga yang tampak hanyalah Allah.

Zuhud tidak menghalangi seseorang untuk menjadi seorang saudagar kaya. Habib 'Ali bin

Muhammad Al Habsyi dalam sebuah nasehnya menyatakan:²²

Dulu di Maroko ada seorang laki-laki yang hidup zuhud didunia. Dia sangat giat beramal dan hidup dari memancing ikan di laut setiap hari. Ikan hasil pancingannya tersebut sebagian ia sedekahkan dan sisanya ia makan. Suatu hari salah seorang temannya hendak pergi ke suatu kota di Maroko. Ia pun berpesan kedanya, *“jika kau berkunjung ke kota A, singgahlah engkau kerumah kakakku fula. Sampaikan salamku kepadanya dan mitakan do’a untukku. Dia merupakan salah satu kekasih Allah SWT.”*

Teman orang sholeh itu menceritakan perjalanannya: Aku mengunjungi kota yang dimaksud oleh temanku itu dan kucari alamat saudaranya. Ternyata ia tinggal di sebuah rumah mewah layaknya rumah para raja. Kenyataan itu membuatku terheran-heran. Ketika ku tanya pemilik rumah itu ada, mereka menjawab bahwa ia sedang mengunjungi Sultan. Aku pun semakin keherana. Tak berapa lama ia datang mengenakan pakaian dan kendaraan yang sangat megah. Tah seubahnya seorang raja dengan iring-iringan kebesarannya. Aku semakin heran, saat itu rasanya aku ingin pulang dan tak menemuinya. Ketika masuk dalam rumahnya, ak melihat banyak sekali pembantu, taman yang indah dan berbagai hal lainnya yang membuatku takjub. Setelah itu aku bertemu dengan kakak temanku itu. Pada saat itulah aku mengatakan kepadanya, *“Adikmu menitipkan salam untukmu.”*

“Apakah engkau bertemu dengannya,” katanya.

“Benar.”

“Jika engkau bertemu dengannya lagi, maka sampaikan kepadanya, sampaikan ia akan

²² Novel bin Muhammad Alaydrus, *Thariqah Alawiyih “Jalan Lurus Anak Cucu Nabi”*, 191-192.

menyibukkan diri dengan dunia, kapan ia akan berhenti menginginkan dunia?” ucapnya”

Dalam hati aku berkata, “*Demi Allah, ucapannya itu lebih mengherankan lagi.*”

Setelah itu aku pulang ke kota ku. Saat aku bertemu dengan temanku itu, ia berkata kepadaku, “apakah engkau bertemu dengan kakak ku?.”

“Ya,” jawabku.

“Apakah ia menyampaikan sebah pesan untukku?”

“Tidak ada”.

“Kau harus menyampaikan pesannya”.

Dengan berat hati kusampaikan juga. Mendengar pesan kakaknya tersebut, ia pun menangis tersedu-sedu cukup lama. Setelah itu berkata, “Sungguh benar ucapan kakakku. Allah telah membersihkan hatinya dari (rasa butuh atau cinta) dunia, ia pun meletakkan dunia di tangan dan tubuhnya bukan dihatinya, sedangkan aku kendati tidak berharta tetapi didalam hati masih tersimpan keinginan untum memperolehnya.

d. Syukur

Menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy syukur merupakan akhlaq ketuhanan dan maqam tertinggi seorang salik, pakaiaan orang yang berma’rifat dan hiasan orang-orang yang telah ber wusul kepada Allah. Sedangkan definisi syukur sendiri adalah mengakui kenikmatan yang telah dianugerahkan kepada Allah denag disertai rasa lemah, bodoh, hina, dan rendah diri dihadapan-Nya,²³

Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy sendiri membagi syukur menjadi tiga macam, antara lain:²⁴

²³ Ahmad Asrori Al ishaqy, *al muntakhabat fi Rabitah al Qalbiyah wa al silah ar Rubiyah* vol. 2, 216.

²⁴ Ahmad Asrori Al ishaqy, *al muntakhabat fi Rabitah al Qalbiyah wa al silah ar Rubiyah* vol. 2, 217.

1. Syukur dengan lisan, yaitu pengakuan seorang hamba atas nikmat Allah dengan disertai rasa tenang, teduh, bodoh, dan hina disisi-Nya.
2. Syukur dengan anggota tubuh, yaitu pengabdian seorang hamba dengan cara mengabdikan dan berbakti kepada Allah.
3. Syukur dengan hati, yaitu bersimpuh dihadapan Allah didasari dengan penyaksian atas keagungan-Nya dan menjaga memliiaan-Nya.

Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah SWT karena Dialah Pemilik karena dan pemberian sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah SWT, juga patuh kepada syari'at-Nya. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani membagi syukur menjadi tiga macam, pertama dengan lisan, yaitu dengan mengakui adanya nikmat dan merasa tenang. Kedua, syukur dengan badan dan anggota badan, yaitu dengan cara melaksanakan ibadah sesuai perintah-Nya. Ketiga, syukur dengan hati.²⁵

Menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy syukur seseorang dikatakan sempurna jika ia melakukan syukur jika ia hanya ingin meraih ridha Allah semata, bukan sebagai balasan atas nikmat yang telah dianugerahkan oleh-Nya. Sebab ia meyakini bahwa nikmat yang diterimanya adalah murni sebagai anugerah dari Allah. Dengan demikian akan muncul perasaan dalam diri bahwa syukur yang telah dilakukannya adalah nikmat lain yang ia terima dari Allah, maka ia akan selalu merasa butuh pada syukur yang lain, sehingga selamanya ia akan terbebas dari perasaan bahwa ia telah bersyukur kepada Allah. Namun pada umumnya manusia bersyukur belum sampai pada tingkat ini,

²⁵ M. Solihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bndung, CV. Pustaka Setia, 2008), 81.

mayoritas mereka bersyukur karena mengharapkan tambahan nikmat yang dijanjikan oleh Allah jika ia bersyukur. Syukur seperti ini justru menunjukkan bahwa ia masih tergiur dan terdorong oleh hawa nafsu. Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy juga berpendapat seharusnya bersyukur atas takdir Allah yang tidak enak sama dengan mensyukuri nikmat yang diberikan-Nya.

Realisasi syukur bagi pemula adalah memuji dengan lisan dan anggota badan. Syukur bagi orang yang ingin memaski dunia tasawuf adalah mengenali nikmat yang telah diterima dan meyakini bahwa itu adalah pemberian dari Allah buakan atas hasil usahanya. Syukur dalam ibadah adalah memandang nikmat sebagai karunia dari Allah dan pemberian nikmat itu adalah hak-Nya, serta mensyukuri segala takdir, keputusan, dan taufik-Nya. Syukur dalam mengobati ruhani adalah menjalankan sesuatu sesuai dengan koridor ilmu. Syukur dalam pondasi segala macam amal adalah menikmati semua cobaan yang menyimpannya. Syukur dalam ilmu hakikat adalah tenggelam dalam keindahan Dzat-Nya dan dalam puncak kerindhaan ini adalahtidak memandang semua nikmat yang telah diberikan oleh Allah, juga tidak merasa bahwa dirinya telah bersyukur, karena dirinya telah menyatu dengan keagungan Allah dan tenggelam dalam kemurnian tauhid.²⁶

e. *Raja'*

Raja' menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy berdasarkan landasan hadist Nabi Muhammad saw yang menyatakan bahwa Allah akan mengikuti prasangka hamba-Nya. Oleh karena itu pengantar dari maqam raja' adalah bertaubat dan berbaik

²⁶ Ahmad Asrori Al ishaqy, *al muntakhabat fi Rabitah al Qalbiyah wa al silah ar Rubiyah* vol. 2, 234235

sangka kepada Allah, sebab jika seorang salik berfikir jernih ia akan sampai kepada kesimpulan bahwa apapun yang telah diberikan oleh Allah adalah semata-mata limpahan karunia dari-Nya, bukan karena usahanya.

Menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy raja' tidak dapat di realisasikan kecuali dengan khauf sebagaimana khouf tidak akan terealisasi jika tidak disertai dengan *raja'*. *Kahuf* dan *raja'* sendiri berada dalam satu maqam, sebab ada terkaitan diantara keduanya. *Raja'* tanpa disertai khauf pada hakikatnya adalah merasa aman dari siksa Allah, sedangkan *khauf* tanpa disertai dengan *raja'* pada hakikatnya adalah merasa putus asa dari kebesaran dan keluasan dari kasih sayang Allah. Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy mengibaratkan *khauf* dan *raja'* ini bagaikan dua sisi gunting, dimana salah satu tidak akan berfungsi tanpa yang lain. Juga diibaratkan dua sayap burung, dimana burung dapat terbang dengan sempurna jika kedua sayapnya berfungsi dengan baik.²⁷

Buah yang dapat diraih dari maqam *raja'* adalah seperti yang tertuang dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yaitu, salik akan selalu terjaga anggota badannya sehingga perkataannya, pendengarannya, penglihatannya, dan semua gerak gerik tubuhnya selalu dalam langkah kebaikan. Ia juga akan dikabulkan doa-doanya dan senantiasa terlindungi dari segala sesuatu yang akan menimpanya.²⁸

Realisasi *raja'* ini bagi pemula adalah mengharapkan keselamatan. *Raja'* dalam segala hal adalah mengharap pahala. *Raja'* dalam ibadah

²⁷ Ahmad Asrori Al ishaqy, *al muntakhabat fi Rabitah al Qalbiyah wa al silah ar Rubiyah* vol. 2, 247.

²⁸ Ahmad Asrori Al ishaqy, *al muntakhabat fi Rabitah al Qalbiyah wa al silah ar Rubiyah* vol. 2, 248.

adalah mengharap kedekatan dengan Allah dengan cara menjunjung tinggi adab. *Raja'* dalam akhlaq adalah berharap memiliki akhlaq yang terpuji. *Raja'* dalam pondasi amal adalah merasa cukup hanya dengan Allah. *Raja'* dalam pengobatan ruhani adalah mengharap turunnya rasa tenang (sakinah) saat menghadapi cobaan. *Raja'* dalam puncak pendakian adalah mengharap karunia dan menyatu dalam maqam *al-jam' wa al-farq*.²⁹

3. Implementasi Maqamatul Yaqin Dalam Tradisi Sufistik Menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy

Untuk mengetahui Implementasi mengenai tahapan-tahapan Maqamat Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy, disini penulis menelusuri, mengkaji serta menganalisa semua aspek yang berhubungan dengan tahapan maqamat tersebut, baik dari kehidupan keseharian Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy sendiri, maupun dari amaliah para pengikutnya, baik santri-santrinya maupun para jama'ahnya, yang bersumber dari ajaran Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy.

Seperti apa yang telah dipaparkan dalam sub bab sebelumnya bahwa selain jumlah dan urutan maqamat menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy sangatlah berbeda dan mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan para sufi sebelumnya. Jika menurut pada tokoh sufi sebelumnya tahapan-tahapan dalam maqmat itu harus dimulai dengan bertaubat, maka berbeda dengan Hadhrotusy

²⁹ Al-jam adalah segala sesuatu yang datang dari Allah berupa kelembutan dan kehalusan kasih sayang-Nya, sedangkan al-farq adalah sesuatu yang diupayakan oleh seorang salik berupa penghambaan kepada-Nya dan hal-ihwal yang sepatutnya yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Tuhannya..

Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy, tahapan-tahapan salam bermaqamat itu boleh dan bisa ditemph tidak sesuai urutan yang ada, dan seorang salik boleh memilih tahapan mana yang ingin dicapainya terlebih dahulu, sesuai dengan keingingan sertau kemampuan. Tahapan maqamat menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy ada lima tahapan, yaitu *al mawt al ikhtiyari*, *taubat*, *syukur*, *zuhud*, dan *raja*'.³⁰

Adapun implementasi dari kelima maqamat tersebut sebagai berikut:

1. *al-mawt al-ikhtiyari* (mematikan rasa atau mengendalikan nafsu).

Maqam ini ditempuh melalui berbagai macam cara, antara lain:³¹

- a. Setiap bulan ramadhan para jama'ah terutama yang telah mengikuti baiat terakat al Qadiriyah wa al Naqsabandiyah di mana Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy adalah mursyidnya, dianjurkan untuk tidak mengkonsumsi makanan dan minuman yang berasal dari makhluk yang bernyawa, atau salah satu campuran bahan prmbuatannya terdapat unsur hayawani. Rital ini disebut dengan *mutih* atau *tarak* dalam istilah jawa. Bagi para jama'ah laki-laki mutih ini dilakukan mulai saat memasuki tanggal 21 Sya'ban, sedang untuk jama'ah perempuannya memulai masuk pada tanggal 1 Ramadhan. Ritual mutih ini dilakukan sampai bulan Ramadhan selesai, kecuali malam jum'at di waktu bulan Ramadhan. Setiap malam jum'ah di bulan Ramadhan

³⁰ Ahmad Asrori Al ishaqy, *al muntakhabat fi Rabitah al Qalbiyah wa al silah ar Rubiyah* vol. 2, (Surabaya, al Wawa, 2009), 157.

³¹ K.H Hamzah Abdul Salim, Maudlohasanah, *Majlis Selapanan al Khidmah*, Kudus, 18 September 2018.

mereka melakukan riul mutih tersebut, namun pada malam itu mereka melakukan ritual lain sebagai pengganti ritual mutih tersebut, yaitu menggantinya dengan membaca tiga macam shalawat yang telah ditentukan, masing-masing dibaca sebanyak 1000 kali. Ritual mutih ini dilakukan guna setelah mereka berbuka puasa mereka tidak bersenang-senang dengan makan dan minuman yang lezat, sehingga kekenyangan yang mengakibatkan nafsu kembali kuat, setelah seharian nafsu sudah dikekang dengan berpuasa. Ritual mutih ini telah dilakukan sejak dulu oleh para tokoh sufi dari berbagai macam aliran tarekat.

Adapun manfaat dari menahan lapar ini adalah supaya seorang salik tidak tergoda oleh hawa nafsunya sendiri serta juga tidak mudah tergoda oleh rayuan setan, sehingga hatinya akan menjadi bersih.

- b. Berbuka puasa tidak langsung makan makan yang berat cukup hanya dengan air putih atau ditambah dengan beberapa butir kurma, setelah meksanakan shalat maghrib barulah makan. Hal ini dilakukan supaya berbuka puasa tidak dalam mengikuti hawa nafsu, yang bisa mengakibatkan hati menjadi keruh dan tertutup setelah sehari penuh bersih dan terbuka melalui ibadah puasa.
- c. Membaca surat al-Insithar setiap pagi dan sore setelah melakukan sholat subuh dan ashar sebanyak tujuh kali sambil menghayati makna dari surat tersebut serta meletakkan telapak tangan kanan di bawah dada kiri, ahak kebawah sejauh dua jari dan agak ke kiri (ke arah luar). Ritual ini akan buat hati pelakunya mudah menerima takdir Allah, hati menjadi lapang dan tidak mudah marah.

2. Taubat.

Adapun Implementasi taubat dalam tradisi sufistik Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy ini sebagai berikut:³²

- a. Membaca *istigfar* setiap selesai sholat. *Istigfar* setelah sholat ini bacaannya berbeda-beda, *istigfar* yang dibaca seteleh sholat subuh ini ada empat macam, dibaca berurutan namun jumlahnya tidak sama. *Istigfar* yang pertama dibaca sepuluh kali, *istigfar* yang kedua dibaca tiga kali, *istigfar* yang ketiga tujuh kali dan *istigfar* yang ke empat dibaca tiga kali. Adapun filosofi dari banyaknya *istigfar* yang dibaca setelah sholat subuh ini adalah karena sepanjang malam setelah isya' dikhawatirkan banyak dosa yang dilakukan baik itu yang disengaja maupun yang tidak disengaja, ataupun lalai dalam mengisi malam dengan beribadah, padahal malam hari adalah waktu yang sangat baik untuk menghadap ke pada Allah SWT. *Istigfar* yang dibaca setelah shalat dzuhur dan ashar hanya ada dua macam, namun perbedaannya *istigfar* yang dibaca setelah sholat ashar ini lebih panjang dan dibaca sebanyak sepuluh kali. Adapun filosofinya sama seperti dengan sholat subuh, yakni dikhawatirkan sepanjang siang hari banyak dosa yang dilakukan. *Istigfar* yang dibaca setelah sholat maghrib ini ada terdiri ada tiga macam, *istigfar* yang pertama dibaca empat kali, yang kedua dan ke tiga masing-masing dibaca tiga kali. Sedangkan setelah sholat isya' hanya

³² Ahmad Asrori Al ishaqy *Al Fathatu an Nuriyyah vol.1*, (Surabaya, al Wava, 2009), 29.

membaca dua macam *istigfar*, yang pertama dibaca dua kali dan yang kedua dibaca satu kali. Hal ini dikarenakan waktu antara sholat maghrib dengan isya' sangat pendek, sehingga kecil kemungkinan untuk berbuat dosa.

- b. Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy menganjurkan jama'ahnya untuk membaca *istigfar* pada waktu sebelum melakukan takbir pada saat mau sholat. Hal ini dimaksudkan agar ketika melakukan sholat tidak membawa dosa yang dapat mengotori hati dan anggota tubuh, sehingga sholat yang dikakukannya tersebut diterima oleh Allah SWT.³³
- c. Wiridan setelah shalat maghrib dan subuh ditutup dengan membaca *istigfar* yang dibaca sebanyak sebelas kali. Hal ini dimaksudkan agar ketika memasuki permulaan malam dan siang hati dan anggota tubuh tidak terbebani oleh dosa, sehingga sepanjang malam dan siang hari tidak berat untuk melakukan ibadah-ibadah yang lain.
- d. Khusus untuk jama'ah yang mengikuti bai'at tarekat setiap selesai sholat fardhu, sebelum membaca dzikir tarekat yang diwajibkan, mereka diharuskan membaca *istigfar* tertentu yang dibaca tiga kali. Hal ini dimaksudkan saat ketika melakukan *tawajjuh* dengan dzikir mereka bersih dari dosa atau kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya.
- e. Didalam bulan ramadhan ada *istigfar* khusus yang dibaca bersama-sama saat sholat tarawih.

³³ K.H Hamzah Abdul Salim, Mauidlohasanah, *Majlis Selapanan al Khidmah*, Kudus, 18 September 2018.

- f. Sesuai dengan doktrin tarekat tarekat al Qadiriyyah Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy mengharuskan jama'ahnya untuk berdzikir dengan suara keras, dzikir ini juga dilakkan oleh jama'ah yang belum dibai'at tarekat pada acara majelis-majelis dzikir yang dilakukan berjama'ah. Adapun tujuan pada dzikir ini di antaranya agar kotoran yang berada dalam hati dan sulit untuk dihilangkan bisa bersih tanpa bekas.
 - g. Bagi jama'ah yang hendak melakukan ibadah haji atau umrah Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy menganjurkan agar melakukan sholat taubat terlebih dahulu sesaat sebelum keluar dari rumah, kemuadian diikuti membaca doa khusus taubat. Taubat juga dilakkan pertama kalia saat melihat ka'bah. Hal ini dimaksudkan agar ketika melakukan thawaf dan sa'i hati dan badan benar-benar bersih dari dosa.
3. Zuhud.
- Adapun implementasi zuhud Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy dalam tradisi sufistiknya yaitu antara lain:
- a. Sebagai mana implementasi dari zuhud sendiri jama'ah Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy memakai pakaian putih-putih terutama saat mengikuti ritual acara, santri-santrinya pun diwajibkan memakai pakaian putih saat beraktivitas didalam maupun diluar pesantren. Selain dalam mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW, pakaian putih ini juga dimaksudkan agar mereka tidak berlomba-lomba dalam berpakaian. Demngan menggunakan pakaian yang sama jadi tidak kelihatan mana orang kaya

dan mana orang miskin, sehingga semua merasa sama dan sederajat, sehingga akan menimbulkan rasa menerima terhadap semua pemberian Allah SWT.

- b. Setelah adzan subuh sebelum melakukan sholat ada bacaan khusus yang dibaca tujuh kali, bacaan ini merupakan ijazah dari ‘Abd al-Qadir al-Jilani yang berisi doa agar pembacanya menerima apapun pemberian dan takdir Allah SWT.
- c. Dalam hal pendanaan Pondok Pesantren al Salafi al Fithrah yang didirikan dan diasuh oleh Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy sama sekali tidak memiliki tergantungan kepada orang ataupun institut manapun. Baik itu biaya pembangunan fisik maupun dana oprasional dikelola secara swadaya. Namun dengan demikian Pondok Pesantren tersebut tidak pernah kekurangan dan tetap bisa eksis di tengah-tengah masyarakat.
- d. Secara pribadi Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy sering memberikan contoh perilaku zuhud, misalnya kalau ada orang yang berkata bahwa barang yang dimiliki oleh Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy itu bagus, saat itu juga barang itu diberikan kepada orang itu. Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy juga tidak kerasan memegang uang, seberapapun uang yang dimilikinya pasti habis dibagikan kepada orang lain hanya dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.³⁴

4. Syukur.

³⁴ K.H Hamzah Abdul Salim, Maudilohasanah, *Majlis Selapanan al Khidmah*, Kudus, 18 September 2018.

Sebagaimana manifestasi dari maqam syukur ini Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy nganjurkan dan memberikan contoh kepada jama'ahnya dengan:³⁵

- a. Rutin dalam melakukan shalat sunnah Dhuha. Kepada parasantri diwajibkan untuk sholat dhuha setiap hari dan dilakukan dengan cara berjama'ah.
- b. Menganjurkan untuk rutin membaca surat al-ikhlas sebanyak tiga kali setelah selesai wiridan sholat maghrib. Membaca surat al-ikhlas ini diniati untuk syukur kepada Allah SWT dan kepada kedua orang tua. Ritual ini merupakan warisan dari ayahanda Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy yaitu K.H. Muhammad Ustman al Ishaqy.
- c. Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy memberikan contoh setiap kali bepergian naik mobil selalu membawa banyak uang kecil yang disiapkan ntuk memberi peminta-minta atau pengamen di jalanan. Kalau memberikan uang itu Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy tidak mngehitungnya terlebih dahulu, berapa unag yang diambilnya itulah yang akan diberikan. Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy sering memborong pedagang asongan yang menawarkan barang dagangannya, dan barang yang diborong itu tidak untuk dikonsumsi melainkan untuk diberikan kepada orang lain. Kedua hal ini dilakukan

³⁵ Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy, *pengajian*, Surabaya 03 Mei 2003.

sebagai bentuk rasa syukur atas rejeki yang telah diterimanya.

5. *Raja'*

Adapun implementasi raja' dalam tradisi sufistik Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy adalah sebagai berikut:³⁶

- a. Memperbanyak melakukan sholat-shalat sunnah, selain shalat sunnah rawatib baik itu di siang hari maupun di malam hari. Adapun shalat-shalat sunnah yang dilakukan di siang maupun pagi hari adalah: shalat *Ishraq*, shalat *Ishtikharah Mutlaqah*, shalat *Dhuha*, shalat *Isti'adhah*. Adapun yang dilakukan pada malam hari adalah: shalat sunnah *lithubut al iman*, shalat *li qada' al hajah*, shalat *tasbih*, shalat *tahajud*, dan shalat *witir*. Macam-macam sholat sunnah ini terdapat dalam kitab *al fath al Nuriyyah* volum 3 dan 4 karya Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy. Memperbanyak sholat sunnah ini merupakan relefani dari hadist Nabi Muhammad saw yang menyatakan bahwa jika seseorang berusaha mendekat kepada Allah SWT dengan shalat-shalat sunnahnya, maka Allah SWT akan mencintainya. Dengan kata lain melalui sholat-sholat sunnah itu mereka berharap menjadi orang-orang yang dicintai oleh Allah SWT.
- b. Menghadiri majelis-majelis dzikir yang dilakkan secara berjama'ah misalnya seperti *haul*, *al khususi*, *al khatmi*, *manaqib*, dan sebagainya yang banyak diadakan di berbagai tempat, melalui

³⁶ Ahmad Asrori Al ishaqy *Al Fathatu an Nuriyyah vol.2*, (Surabaya, al Wawa, 2009), 18.

majelis-majelis itu mereka berharap atas rahmat Allah SWT berbagai macam permohonan mereka dikabulkan oleh Allah SWT. Mereka juga berharap hati mereka akan menjadi tenang. Selain itu mereka juga berharap pada saat mereka berda di taman-taman syurga di dunia yang mana pada akhirnya mereka bisa masuk kedalam surga yang sesungguhnya di akhirat kelak.

C. Analisa Data Penelitian

1. Analisa Konsep Maqamatul Yaqin Menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy

Maqamatl yaqin merupakan bentuk jamak m'annas dari kata *al-maqam*. Yang mempunyai arti kedudukan, derajat, atau pangkat. Namun dalam ilmu tasawuf maqamat ini diartikan sebagai kedudukan seorang hamba dihadapan Allah SWT, yang didapatinya dengan cara beribadah, beriyadloh dan bermujahadah serta latihan-latihan spiritual lainnya. Maqamat juga diartikan sebagai tingkatan-tingkatan pendekatan untuk bisa dekat dengan Allah SWT, yang dilakukan oleh seorang sufi dengan cara bertahap.³⁷

Adapun maqamat Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy adalah berawal dari harus mengasai ilmu tentang apa yang akan dilakukan dan dilanjutkan dengan melaksanakan apa yang telah dikuasai itu, dan kemunian memasrahkan semua kepada Allah SWT, dengan cara sama sekali tidak merasa telah memiliki ilmu, kemampuan, apalagi merasa telah berbuat. Semua yang telah dikuasai dan telah dilakukan adalah murni atas anugerah dan pertolongan dari Allah semata.³⁸

³⁷ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf II*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2010), 209.

³⁸ Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy, *pengajian*, Surabaya 07 Juni 2008.

Istilah maqamat tidak akan pernah lepas dari *ahwal*, meski tidak ditempatkan dalam kegiatan tasawuf pada masa sufi salaf. Dijelaskan bahwa antara *ahwal* dan maqamat itu sendiri bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, karena kenaikan dari satu tahapan maqam ke maqam yang lebih tinggi tingkatannya, tidak akan pernah terlepas dari yang namanya hal (*ahwal*) yang sudah dilalui dengan sempurna. Oleh karena itu hal (*ahwal*) ini bersifat muhibah dapat naik dari maqam yang telah diperoleh, melalui usaha ketahap maqam yang lebih tinggi. Karena tidak ada maqam yang dapat dilalui tanpa hal (*ahwal*), sebuah hal (*ahwal*) tertentu ada yang menjadi maqam, namun ada pula yang tidak.³⁹

Konsep maqomat Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy ini berbeda dengan konsep maqomat para tokoh sufi sebelumnya. Menurut para tokoh sufi sebelumnya tingkatan dalam maqomat harus dilakukan dengan sesuai urutan dan harus dimulai dengan tingkatan taubat dahulu, dan jika dikira tingkatan taubat sudah diterima Allah SWT barulah boleh melakukan tingkatan selanjutnya. Namun berbeda dengan konsep maqamat yang diterapkan oleh Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy, beliau berpendapat dan sekaligus menerapkan tingkatan maqomat boleh dilakukan secara acak atau sesuai dengan keinginan atau kemampuan kita, tidak harus dimulai dengan tingkatan taubat dahulu.

2. Analisa Tingkatan-Tingkatan Maqamatul Yaqin Menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy

³⁹ In'amuzzaidi Mayhudi, *Wali Sufi Gila*, (Yogyakarta, Ar Ruzz Press, 2003). 55.

Adapun tingkatan-tingkatan maqamat yang dilalui Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy untk bisa dekat disisi Allah SWT adalah sebagai berikut:

a. *Al-Mawt Al-Ikhtiyari*⁴⁰

Al-Mawt Al-Ikhtiyari ini merupakan tingkatan maqamat baru yang dikenalkan oleh Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy, para tokoh sufi sebelumnya belum ada yang menggunakan tingkatan maqamat ini. Baru Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy saja yang menggungkannya.

Maksud dari tingkatan maqamat ini yaitu kita diminta untuk bisa mematikan, mengendalikan atau memerangi nafsu dalam diri kita. *Al-mawt Al-Ikhtiyari* ini dibagi menjadi berbagai macam, antara lain:

- a) *Al-Mawt Al-Ikhram*
- b) *Al-Mawt Al-Aswad*
- c) *Al-Mawt Al-Abyad*
- d) *Al-Mawt Al-Abdar*

b. Taubat

Tingkatan selanjutnya yaitu taubat, yang dalam kamus bahasa Indonesia artinya kembali. Adapun maqsud dari kembali disini yaitu memohon ampunan atas segala dosa yng sudah kita lakukan disertai dengan janji yang sungguh-sungguh dan tidak akan mengulanginya lagi, kemudian dengan melakukan amalan-amalan kebajikan.⁴¹

Sedangkan definisi tabat menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid

⁴⁰ Ahmad Asrori Al ishaqy, *al muntakhabat fi Rabitah al Qalbiyah wa al silah ar Rubiyah* vol. 2, (Surabaya, al Wawa, 2009), 157.

⁴¹ Ahmad Bangun Nasution, *Akhlah Tasawuf "Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya"* (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2015), 48.

Achmad Asrori Al Ishaqy ini yaitu kembali dari segala sesuatu yang tercela dalam syari'at menuju terpuji. Menurut beliau tingkatan taubat ini merupakan terminal menuju Allah, tiang penyangga setiap maqamat dan kunci setiap tingkah laku. Syarat syah taubat yaitu penyesalan yang sungguh-sungguh atas segala dosa dengan diiringi tekad yang benar untuk tidak mengurangi perbuatan yang buruk itu sepanjang hidup. Dan barang siapa yang bertaubat dari satu dosa, namun ia selalu mengulanginya atau bertekan untuk melakukannya kembali maka taubatnya tidak sah.⁴²

c. Zuhud

Zuhud pada dasarnya adalah tidak tama' atau tidak ingin mengutamakan keinginan atau kesenangan duniawi. Atau dapat diartikan pula sebagai sikap pelepasan diri dari rasa ketergantungan dunia dengan lebih mengutamakan kehidupan di akhirat. Zuhud merupakan salah satu ajaran agama yang sangat penting dalam rangka mengendalikan diri dari pengaruh kehidupan duniawi.⁴³

Sedangkan menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy mendefinikan zuhud ini dengan menjaga dan menegaskan semua hal yang menghalangi dari Allah SWT. Dan zuhud harus disertai dengan keyakinan dan kemantapan hati. Adapun gambaran zuhud bagi pemula adalah tidak menyibukkan diri

⁴² Ahmad Asrori Al Ishaqy, *al muntakhabat fi Rabitah al Qalbiyah wa al silah ar Rubiyah* vol. 2, 164-165.

⁴³ Ahmad Bangun Nasution, *Akhlah Tasawuf "Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya"*, 49.

dengan hal-hal yang melalaikan hari dan meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat.⁴⁴

d. Syukur

Kata syukur berasal dari bahasa Arab *syakara* yang memiliki makna berterima kasih. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata syukur diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah SWT, dan perasaan lega. Sedangkan secara bahasa syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas terjadi padanya. Syukur adalah ungkapan terima kasih atas nikmat yang sudah diterimanya. Syukur ini sangat diperlukan pada setiap diri manusia karena setiap semua yang kita lakukan dan kita miliki di dunia ini adalah berkat karunia Allah SWT, maka rasa syukur ini diperlukan agar kita bisa berterima kasih kepada Allah SWT atas karunianya yang sudah diberikan kepada kita semua. Manfaat dari rasa syukur ini yaitu menjadikan anugerah kenikmatan yang didapati menjadi langgeng, dan semakin bertambah serta barokah.⁴⁵

Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy menjelaskan syukur sebagai akhlak ketuhanan dan maqam tertinggi dari seorang salik. Beliau juga mendefinisikan syukur sendiri adalah mengakui kenikmatan yang telah dianugerahkan kepada Allah SWT dengan disertai rasa lemah bodoh, hina, dan rendah diri dihadapan Allah SWT. Menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy syukur seseorang dikatakan sempurna jika ia melakukan syukur

⁴⁴ Ahmad Asrori Al ishaqy, *al muntakhabat fi Rabitah al Qalbiyah wa al silah ar Rubiyah* vol. 2, 193-194.

⁴⁵ Ida fitria shobihah “*Dinamika Syukur pada Ulama*” *Yogyakarta, Skripsi*”, (Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013), 23.

jika ia hanya ingin mendapatkan ridha Allah SWT semata. ⁴⁶

e. *Raja'*

Raja' yaitu suatu sikap mental yang optimis dalam memperoleh karunia dan rahmat ilahi yang disediakan bagi hamba-hambanya yang sholeh, karena ia yakin bahwa Allah SWT Maha Pengasih, Penyayang, dan Maha Pengampun.

Raja' menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy ini mengikuti landasan hadist Nabi Muhammad saw yang menyatakan bahwa Allah SWT akan mengikuti prasangka hambaNya. Oleh karena itu pengantar dari maqam *raja'* yaitu taubat dan berbaik sangka kepada Allah. Menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy *raja'* tidak adakan terelisasikan jika tidak ada *khauf*, karena *raja'* dan *khauf* ini merupakan dalam satu maqam dan diantara keduanya mempunyai keterkaitan. Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy mengibaratkan *raja'* dan *khauf* ini ibrat dua sisi gunting, dimana salah satu tidak akan berfungsi tanpa ada yang lain. dan juga diibaratkan da sayap burung, dimana burung tidak akan bisa terbang dengan sempurna jika kedua sayapnya tidak berfungsi dengan baik.⁴⁷

Adapun buah dari maqam *raja'* ini yaitu seorang salik akan selalu terjaga anggota badannya sehingga perkataannya, pendengarannya, penglihatannya dan semua gerak-gerik tubuhnya selalu dalam kebikan.

⁴⁶ Ahmad Asrori Al ishaqy, *al muntakhabat fi Rabitah al Qalbiyah wa al silah ar Rubiyah* vol. 2, 216

⁴⁷ Ahmad Asrori Al ishaqy, *al muntakhabat fi Rabitah al Qalbiyah wa al silah ar Rubiyah* vol. 2, 234235

Serta ia juga akan dikabulkan doa-doanya dan senantiasa terlindungi dari segala sesuatu yang yang menyimpannya.

3. Analisa Implementasi Maqamatul Yaqin dalam Tradisi Sufistik Menurut Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy

Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy mengimplementasikan semua tingkatan-tingkatan maqamat ini kedalam tradisi sufistinya dan menerapkannya kedalam kesehariannya hingga akhir hayatnya, dan kemudian di ikuti oleh para khususi, santri dan para jama'ah diseluruh dunia. Adapun tradisi yang beliau terapkan dalam kesehariannya yaitu:

a. Puasa Mutih⁴⁸

Puasa Mutih merupakan puasa dimana kita tidak boleh memakan makanan atau minumna yang bernyawa. Puasa ini dilakukan agar kita bisa mengontrol makanan yang akan kita makan pada saat kita berbuka puasa dan mengatur nafsu pada diri kita. Puasa mutih ini dilaksanakan pada saat bulan ramadhan, dan ini wajib dilaksanakan untuk para santri-satri yang sdah dibai'an dan sunnah dilakukan bagi santri-santri yang belm dibai'at. Pasa ini dilakukan satu bulan penuh.

b. Membaca amalan istighfar⁴⁹

Mungkin kalimat istiqghar ini tidak asing bagi kita semua, namun berbeda dengan istighfar yang didiamalkan oleh Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy, kita dianjurkan untuk membaca istiqghfar setelah sholat wajib, namun keunikannya disini, karena

⁴⁸ K.H Hamzah Abdul Salim, Mauidlohasanah, *Majlis Selapanan al Khidmah*, Kudus, 18 September 2018.

⁴⁹Ahmad Asrori Al ishaqy *Al Fathatu an Nuriyyah vol.1*, (Surabaya, al Wawa, 2009), 29.

istighfar setiap sholat itu berbeda-beda dan ada bermacam-macam bacaan.

Adapun manfaat dari istighfar ini yaitu agar kita bisa langsung bertaubat dan khawatir atas dosa-dosa di setiap saat.

c. Memakai pakaian putih

Hadhrotusy Syaikh Al Murobby Al Mursyid Achmad Asrori Al Ishaqy memang menganjurkan setiap santri atau setiap jama'ahnya memakai pakaian putih, dan tradisi ini juga masih terjaga hingga sekarang, buktinya jika ada majlis al khidmah semua jama'ahnya selalu memakai pakaian putih. Adapaun manfaatnya yaitu agar kita tidak tergir dengan kemewahan duniawi.

